

Kajian Psikolinguistik dalam Pemerolehan Bahasa Kedua dari Lingkungan Hidup pada Anak Balita

Afnan Huwaida Baraba[✉]
Universitas Al-Azhar Indonesia
[✉]*nanrasba1@gmail.com*

Abstrak:

Bahasa adalah kemampuan berkomunikasi antara setiap manusia dalam menjalani aktivitasnya. Bahasa dapat diperoleh oleh setiap individu dengan dua cara: (1) pemerolehan bahasa pertama, yang biasa disebut juga dengan bahasa ibu, dan (2) pemerolehan bahasa kedua. Cara-cara pemerolehan bahasa saat berkomunikasi ini termasuk dalam bagian dari kajian Psikolinguistik. Untuk lebih memahami masalah bagaimana cara pemerolehan bahasa, kita dapat mendalami psikolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pengaruh lingkungan hidup terhadap pemerolehan bahasa kedua pada anak balita. Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Kata kunci: psikolinguistik; lingkungan; anak balita dan pemerolehan bahasa kedua

Abstract:

Language is the ability to communicate among individuals in carrying out their activities. Language can be acquired by individuals through two ways: (1) first language acquisition, commonly known as mother tongue, and (2) second language acquisition. The ways of language acquisition in communication fall under the field of Psycholinguistics. To better understand the process of language acquisition, we can delve into psycholinguistics. This research aims to discuss the influence of the environment on second language acquisition in toddlers. The method used by the author in this study is qualitative descriptive.

Keywords: psycholinguistics; environment; toddlers and second language acquisition

PENDAHULUAN

Kita mengetahui bahwa pemerolehan bahasa anak balita dipengaruhi oleh bahasa pertama (bahasa ibu) dan bahasa kedua. Bahasa kedua ini berasal dari lingkungan hidupnya. Mulai dari bacaan yang dibacakan oleh orang sekitarnya hingga bahasa yang biasa digunakan didalam iklan, film ataupun lagu. Anak balita cenderung memiliki daya tangkap yang lebih cepat. Sehingga bahasa yang didengarnya sering langsung diucapkan tanpa anak mengetahui artinya. Karena itu kita memiliki peran penting terhadap pemerolehan bahasa kedua anak balita yang ada di lingkungan kita.

Fungsi Bahasa sebagai salah satu alat yang digunakan untuk bisa berkomunikasi menjadi sangat penting untuk lebih diperhatikan. Manusia tidak akan meninggalkan bahasa karena kita mengetahui bahwa manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang membutuhkan hubungan timbal balik dengan makhluk lainnya. Bahasa bentuknya banyak, mulai dari lisan, tulisan ataupun berupa simbol/gerakan yang biasa digunakan orang-orang tertentu.

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki empat aspek keterampilan untuk dapat berbahasa, yaitu keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dalam berkomunikasi. Karena itulah bahasa dan kehidupan saling berhubungan erat. Melalui pepatah “Tiada hari tanpa bahasa dan tiada kehidupan tanpa bahasa” dapat kita ketahui bahwa bahasa memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia (Arsanti, 2014:24).

Permasalahan dalam pemerolehan bahasa yang terjadi ini termasuk ke dalam ilmu psikolinguistik. Seperti namanya ‘Psiko’ dan ‘Linguistik’, ilmu ini mencampurkan ilmu linguistik ke dalam ilmu psikologi. Emmon Bach mengatakan “Psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya pembicara membentuk, membangun atau mengerti kalimat bahasa tersebut”. Psikolinguistik hanya digunakan untuk meneliti perorangan bukan untuk untuk meneliti dalam jumlah banyak atau bersamaan.

Di dalam kehidupan kita, terkadang ada beberapa orang yang dapat menguasai banyak bahasa. Pemerolehan bahasa setiap individu tidak bisa sama dengan individu lainnya, sekalipun individu tersebut memiliki kembar, anak kembar pun pasti memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam pemerolehan bahasa.

Pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu biasanya berasal dari orang-orang terdekat anak, mulai dari ibu, ayah, saudara kandung atau asisten rumah tangga dan orang-orang yang sering ditemuinya, seperti kakek dan nenek. Sedangkan untuk keluarga selain itu bisa termasuk dalam pemerolehan bahasa pertama ataupun kedua. Tergantung bagaimana hubungan dan komunikasi antara anak dengan keluarga tersebut. Karena, sebagian besar anak balita cenderung menjadi lebih diam dengan keluarga lainnya, anak bisa saja mengira keluarga tersebut sebagai orang asing karena jarang bertemu dan berkomunikasi.

Pemerolehan bahasa kedua bisa didapatkan dengan berbagai banyak cara. Contohnya adalah saat mereka tiba-tiba mendengar sebuah backsound dari salah satu film yang mereka suka, maka mereka bisa saja langsung mencari dan mendekat ke sumber suara atau mereka akan langsung menyanyikan lagu tersebut versi bahasa mereka sendiri. Bukan hanya lagu saja yang bisa mereka ikuti secara langsung, kata-kata kiasan ataupun kata-kata yang sering mereka dengar juga dapat menjadi bahasa kedua mereka.

Anak balita memiliki daya tangkap yang cepat sehingga mereka biasanya akan banyak bertanya kepada orang-orang terdekat untuk bertanya banyak hal tentang apa yang mereka lakukan. Misalnya jika mereka melihat ibu/ayah nya sedang di dapur, sedang sholat, menyiram pohon atau melakukan aktivitas lainnya. Anak seringkali tertarik untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua mereka. Selain meniru aktivitas orang tua, anak juga sering bertanya “kenapa” untuk memahami alasan dibalik tindakan ataupun aktivitas yang orang tua mereka lakukan. Pertanyaan lainnya akan muncul karena besarnya rasa ingin tahu anak terhadap lingkungannya. Seluruh interaksi yang terjadi antara anak dan orang tua termasuk dalam proses pemerolehan bahasa anak.

Pemerolehan bahasa setiap anak sudah didapatkan sejak mereka masih di Rahim ibu, sudah mendapatkan roh dan bisa bergerak serta mendengar. Sering sekali kita melihat ibu yang sedang hamil mengajak berbicara anaknya walaupun sang anak belum dilahirkan. Ketika anaknya telah lahirpun, ibu tetap akan sering mengajak anak berbicara walaupun sang anak belum bisa menjawabnya tetapi biasanya anak sering memberikan reaksi yang bisa dianggap bahwa itu adalah jawaban untuk ibunya.

Paper ini membahas sebuah penelitian tentang pemerolehan bahasa yang didapatkan oleh seorang anak bernama Aziz. Anak ini berusia dua tahun empat bulan, dia selalu mengikuti kegiatan ibu nya sampai kakaknya yang bernama Aqiila pulang dari sekolah. Setelah kakak nya pulang, dia akan bermain apapun dengan kakak nya. Mereka tinggal di salah satu perumahan yang berada di Sentul, Bogor, Jawa Barat. Aziz adalah salah satu anak yang sangat sering meniru ucapan orang lain.

Aziz belum bisa berbicara begitu lancar, tetapi apabila dibandingkan dengan anak seusianya, Aziz sudah berbicara lebih lancar. Aziz sebagai anak yang lahir di era digital menjadi sering bermain handpnone ibunya dan menonton film di televisi. Bahkan Aziz yang umurnya masih sangat kecil sudah bisa menyalakan televisi sendiri bahkan hingga membuka youtube di televisi nya, saat membuka youtube dia tidak mengetik karena

belum bisa menulis, yang dia lakukan adalah dengan merekam suaranya dan dia hanya cukup menyebutkan judul-judul film yang dia mau nonton.

Aziz yang biasanya bermain handphone (harus) bersama kakak nya, hanya melihat dan meniru apa yang dia lihat dan dengar. Seperti saat kakak nya sering membuka aplikasi video yang sedang terkenal, Aziz akan dengan sendirinya mengingat beberapa kata dari aplikasi tersebut yang menurutnya tidak masalah untuk ditiru karena kakak nya juga mengucapkan beberapa kata-kata tersebut.

METODOLOGI

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penulisan paper ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penulis berfokus pada mendeskripsikan secara detail dan mendalam tentang pemerolehan Bahasa anak-anak balita. Semua penelitian ini mencakup beragam kejadian yang dialami oleh penulis secara langsung, yang menjadi sumber data utama untuk paper ini. Interaksi langsung dengan berbagai anak balita di lingkungan sekitar penulis, termasuk keluarga ataupun orang lain, menjadi landasan pengumpulan data yang relevan dan autentik.

Meskipun metode kualitatif tidak mengandalkan data statistik, namun penulis berupaya untuk mengandung informasi yang akurat berdasarkan dengan pengalaman pribadi penulis yang masih ada didalam ingatan. Penulis cukup sering mengajak berinteraksi langsung anak balita yang ada di sekitarnya, baik keluarga ataupun orang lain. Oleh karena itu, penulis memahami konteks sosial dan lingkungan tempat anak balita tumbuh dan berinteraksi. Berdasarkan dengan berbagai macam pemerolehan bahasa anak-anak balita yang telah terjadi di sekitar penulis, penulis akan menuliskan beberapa contoh percakapannya dengan salah satu anak balita yang bernama Aziz.

Setiap peneliti kualitatif percaya jika kebenaran itu memiliki sifat dinamis dan dapat ditemukan dengan mudah, hanya perlu menelaah orang-orang melalui interaksi yang terjadi sesuai situasi sosial. Membahas sebuah metode sama saja dengan berbicara mengenai tata cara pelaksanaanya dan aturan yang berlaku.

ANALISIS DATA

Seperti yang sebelumnya telah dibahas, bahasa adalah alat komunikasi yang begitu penting dalam kehidupan dan empat aspek keterampilan bahasa adalah sebuah tahapan

anak untuk dapat menjalani kehidupannya. Aspek tersebut dimulai dari mendengar, kemudian berbicara, membaca dan menulis.

Anak yang masih didalam kandungan sudah bisa mendengar sampai anak tersebut berusia kurang lebih dua tahun. Selama dalam tahapan ini, anak akan sangat sering mencoba untuk mengatakan beberapa kata yang diajarkan oleh orang-orang terdekat.

Setelah tahapan mendengar, anak akan memasuki tahapan berbicara. Mulai dari berbicara kata-kata yang telah diajarkan sampai kata-kata yang mereka dengar dari sekitar mereka, bisa dari media apapun. Mulai dari orang yang sedang berbicara bersama orang lain, sedang bercerita suatu bacaan ataupun beberapa ucapan yang ada dari film/video yang pernah anak lihat. Semuanya dapat ditiru anak dengan cepat.

Pada umumnya, anak balita tidak tau bahwa mereka sedang belajar dan mengenal suatu bahasa. Mereka hanya meniru apa yang mereka pernah dengar dan mengucapkannya tanpa pemahaman terhadap bahasa itu sendiri. Beberapa faktor dapat mempengaruhi anak dalam pemerolehan bahasa : (1) faktor biologis, (2) faktor lingkungan sosial, (3) faktor intelegensi dan (4) faktor motivasi. Pembahasan dalam paper ini adalah pemerolehan bahasa anak balita yang disebabkan oleh faktor lingkungan sosial.

Penulis akan membahas salah satu keponakan yang masih balita bernama Abdul Aziz dan biasa dipanggil Izzu. Izzu adalah anak balita yang cukup berani untuk berbicara, walaupun belum bisa berbicara dengan lancar, Izzu berbicara jauh lebih lancar dari anak-anak seumurannya. Ada beberapa waktu, Izzu akan menjadi anak balita yang pendiam, saat dia sedang mengantuk atau tidak enak badan. Sekarang, dia baru akan didaftarkan oleh ibunya untuk masuk TK.

Izzu adalah anak kedua yang memiliki kakak perempuan kelas 2 SD. Ayah dan ibunya Izzu berasal dari daerah yang berdekatan di Bogor. Izzu memperoleh bahasa pertama dari ibunya yaitu bahasa Indonesia yang terkadang menggunakan campur kode dengan beberapa kosa kata bahasa Arab ataupun Inggris.

Penulis sering berinteraksi dengan Izzu, karena Izzu adalah salah satu anak balita yang cukup aktif dan suka banyak tanya. Berikut saya berikan beberapa contoh percakapan saya (A) bersama Izzu (I).

Percakapan Pertama

Izzu sedang bermain bersama saudara-saudara lainnya yang seumurannya, kemudian penulis menghampirinya dan bertanya:

A : Zu, pulangnye kapan?

I : Abis emam.

A : Cepet banget, jangan dong.

I : Zu mau ke babah, bye-bye. (Sambil berlari, lanjut bermain).

Izzu adalah anak yang termasuk aktif, karena itulah ketika dia sedang fokus untuk bermain lalu ditanya maka dia akan menjawab dengan singkat. Saat berinteraksi dengan orang lain, Izzu terlihat tidak malu ataupun takut. Dari contoh percakapan pertama memperlihatkan bahwa dia bisa berbicara bahasa Indonesia. Emam adalah kata pengganti makan yang umumnya digunakan oleh banyak orang terhadap anak balita, sehingga anak balita akan mengikuti bilang emam. Sedangkan untuk kata ‘babah’ dan ‘bye-bye’ adalah sebuah campur kode. Kata ‘babah’ berasal dari bahasa Arab yang artinya papa, sedangkan ‘bye-bye’ berasal dari bahasa Inggris yang artinya selamat tinggal.

Percakapan Kedua

A : Kalo lagi di rumah Izzu suka ngapain?

I : X-GARIONNN !! (Teriak sambil bergaya kayak salah satu tokoh x-garion) Izzu ga punya yang walna merah.

A : Apa yang belum ada warna merah?

I : Robotnya, nanti mama mau beli.

Saat percakapan ini Izzu terlihat belum bisa mengucapkan kata ‘warna’, bukan karena tidak bisa menyebut huruf ‘R’ dengan baik. Tetapi karena saat berbicara dia terlalu cepat. Saat mengucapkan kata ‘merah’, Izzu dapat menyebutkannya dengan baik tanpa masalah. Izzu juga memberikan contoh bahasa kedua nya yang berasal dari kartun x-garion. Bahkan saat berteriak untuk berubah, Izzu juga ikutan loncat seolah-olah dia memang pahlawan dari kartun tersebut. Izzu mengatakan ‘nanti’ yang bukan memiliki arti sebenarnya yaitu ‘waktu yang tidak lama setelahnya’. ‘nanti’ yang dimaksud Izzu adalah bahwa mamanya sudah bilang ‘akan’ membelikan robot x-garion yang berwarna merah.

Percakapan ketiga

Izzu sedang duduk dekat saya, karena saya dan Izzu habis makan bersama. Ibunya tiba-tiba mendekat dan berucap dengan pelan kepada saya “nan, ngomong rada kenceng deh ‘Tarik sis’.”. Sehabis itu saya langsung bersuara kencang.

A : Tarik siss..

I : Semongkoo.. (Dia langsung berdiri dan memperagakan gerakan video yang sedang viral dari salah satu media sosial)

Percakapan ini adalah contoh pemerolehan bahasa kedua Izzu yang dipengaruhi oleh kakak nya saat sedang membuka salah satu aplikasi video yang sedang terkenal. Bahkan, bukan hanya contoh kata-kata tersebut saja yang sering Izzu ucapkan. Beberapa kata lainnya yang ada di dalam aplikasi tersebut dan sempat terkenal juga sering Izzu ucapkan.

SIMPULAN

Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan oleh setiap individu dalam berkomunikasi dengan individu lainnya. Pemerolehan bahasa menjadi sangat penting, karena bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan komunikasi. Bahasa bisa digunakan dengan bentuk tulisan, lisan maupun simbol/gerakan yang biasa digunakan oleh beberapa orang tertentu (Buta, Bisu dan tidak dapat mendengar).

Pemerolehan bahasa yang terbagi menjadi dua, bahasa pertama/ibu dan bahasa kedua. Keduanya akan mengalami perkembangan yang berbeda-beda, tergantung faktor lingkungan setiap individunya. Jika lingkungan tersebut baik, maka pemerolehan bahasa juga akan baik, begitupun dengan keadaan sebaliknya.

Saat sedang berkomunikasi terkadang kita dapat melakukan kesalahan dalam berucap. Kesalahan ini bisa terjadi kepada siapapun, baik dia adalah wartawan ataupun pembicara yang sudah sering melakukan public speaking. Karena itulah ilmu psikolinguistik ini ada, untuk menemukan beberapa faktor dari kesalahan-kesalahan dalam berbahasa.

REFERENSI

Arsanti, Meilan. 2014. “Pemerolehan Bahasa pada Anak (Kajian Psikolinguistik). Jurnal PBSI, 3 (2): 24.”

Emmon bach (1964: 64).



Sumber:

http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_DAERAH/196302101987031-

YAYAT_SUDARYAT/Psikolinguistik/Buku_Psikolinguistik/PSIKO.pdf

Tarigan, H. G. 1986. Psikolinguistik. Bandung: Angkasa.

Danim, Sudarwan. 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif, Bandung: Pustaka Setia.